

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komunikasi multikultural komunitas Muslim Tionghoa saat berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa Non-Muslim banyak terjadi melalui kegiatan kemanusiaan dan sosial budaya. Tema-tema kemanusiaan dan tradisi-tradisi Tionghoa menjadi penghubung di antara keduanya, meskipun Muslim Tionghoa tidak sepenuhnya mengikuti tradisi-tradisi Tionghoa terutama tradisi-tradisi yang dianggap bertentangan dengan agama yang mereka anut. Stereotip agama mewarnai komunikasi di antara keduanya. Strategi simpati dan empati, menjadi salah satu cara yang ditempuh oleh komunitas Muslim Tionghoa agar dapat berbaur dengan Tionghoa Non-Muslim, komunikasi secara terbuka, mengedepankan toleransi, sabar dan tidak memaksa dalam berdakwah.
2. Komunikasi multikultural komunitas Muslim Tionghoa saat berinteraksi dengan masyarakat Jawa berlangsung secara aktif melalui kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan keagamaan. Persamaan agama menjadi pendorong dalam proses pembauran di antara keduanya. Meskipun etnosentrisme dan stereotip etnis masih terlihat, tapi dengan strategi komunikasi simpati dan empati dengan mengedepankan sikap toleransi dapat mengurangi hambatan-hambatan komunikasi dan menciptakan harmoni antara komunitas Muslim Tionghoa dengan masyarakat Jawa.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan saran-saran bagi masyarakat guna menciptakan harmoni antar umat manusia di negara yang multikultural ini, yaitu:

1. Untuk menghindari konflik antaragama, sebaiknya interaksi dan komunikasi antarkelompok agama perlu diselenggarakan secara terbuka lewat perilaku sosial yang akomodatif dengan mengembangkan tema-tema kemanusiaan, seperti hak-hak manusia, solidaritas sosial, perdamaian dan lain-lain.
2. Sebaiknya kegiatan yang berkaitan dengan pembauran lebih ditingkatkan lagi oleh setiap subkelompok atau subbudaya, dengan komunikasi yang intensif dan terbuka antarkelompok, diharapkan dapat meminimalisir etnosentrisme dan stereotip yang berkembang selama ini.
3. Dalam menjalankan aktifitas dakwah setiap individu maupun golongan sebaiknya menggunakan cara dakwah damai, kita harus menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan rentan terjadi konflik.